

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang krusial dalam menunjang kualitas hidup manusia. Namun, di berbagai wilayah Indonesia, khususnya daerah non-perkotaan seperti Kecamatan Pamekasan Madura, tantangan akses terhadap layanan kesehatan modern masih sangat terasa. Hal ini terefleksi pada kasus pandemi Covid-19 tahun 2022, di mana Kabupaten Pamekasan mencatat jumlah kasus aktif tertinggi di Pulau Madura dibandingkan tiga kabupaten lainnya. Berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan, Dr. Saifudin, Kabupaten Pamekasan tercatat sebagai daerah dengan jumlah kasus aktif Covid-19 tertinggi dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di Madura, yaitu Sampang, Bangkalan, dan Sumenep. Fakta ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas layanan kesehatan, khususnya dalam penanganan penyakit menular dan sistem respons kesehatan masyarakat (Hebat, 2022).

Pada tahun 2024, fasilitas kesehatan yang tersedia di Kabupaten Pamekasan meliputi dua rumah sakit umum, tiga rumah sakit khusus, dua Puskesmas, dua belas Klinik Pratama, dan seratus lima Posyandu, telah tercatat dalam data kecamatan yang dihimpun. Meskipun jumlah ini mencerminkan adanya upaya pemerintah dalam menyediakan layanan kesehatan, namun ketersediaan fasilitas tersebut masih belum sebanding dengan jumlah penduduk dan kebutuhan layanan kesehatan masyarakat. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan , 2025).

Kondisi fasilitas kesehatan yang terbatas di tengah krisis daya tahan tubuh pasca-pandemi mendorong masyarakat Madura kembali menghidupkan tradisi kearifan lokal melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA tidak lagi hanya dipandang sebagai elemen estetika pekarangan, melainkan bertransformasi menjadi sarana kesehatan mandiri yang alami, ekonomis, dan berkelanjutan (Biroli, 2021). Pemanfaatan tanaman TOGA tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal melalui kegiatan bercocok tanam dan usaha penjualan jamu oleh keluarga (Susilawati, 2023).

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih cenderung memanfaatkan ramuan tradisional berbahan dasar tanaman obat keluarga (TOGA) yang ditanam di

pekarangan rumah sebagai upaya pengobatan awal, dari pada segera mengakses layanan medis formal. Pilihan ini menunjukkan adanya kepercayaan yang tinggi terhadap efektivitas pengobatan tradisional serta keselarasan praktik tersebut dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat (Samsul Muarif, 2023). Penggunaan obat herbal menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, pembuktian obat tradisional (Jamu) yang memberikan sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. UU No tahun 2009 pasal 101, menyatakan bahwa sumber obat tradisional yang terbukti berkhasiat dan aman serta harus dijaga kelestariaannya (Aditama, 2014).

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena melibatkan dinamika antara nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut dengan pendekatan medis modern yang terus berkembang. TOGA dipahami oleh masyarakat bukan hanya sebagai elemen estetika dalam lingkungan rumah, melainkan sebagai sumber pengobatan alami yang memiliki manfaat kesehatan sekaligus nilai ekonomi. Bagi masyarakat khususnya Ibu rumah tangga di Kecamatan Pamekasan, TOGA berperan ganda selain digunakan sebagai strategi untuk merawat kesehatan anggota keluarga secara mandiri, juga menjadi sumber penghasilan tambahan. Oleh karena itu, TOGA tidak hanya mencerminkan pilihan yang rasional dalam upaya kesehatan, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi sosial dan pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Keputusan untuk menggunakan TOGA di tengah dominasi obat-obatan kimia merupakan refleksi dari pilihan rasional masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) umumnya masih terjebak pada pendekatan botani-medis yang menempatkan TOGA sebatas objek biologis, atau pendekatan antropologi yang memandangnya sebagai warisan tradisi statis. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang akan diisi oleh peneliti. Penelitian ini melampaui fokus manfaat medis maupun inventarisasi botani dengan membedah proses pengambilan keputusan masyarakat melalui dialektika perspektif pilihan rasional dan habitus. Sejauh pengamatan peneliti, belum tersedia kajian sosiologis yang secara spesifik menganalisis masyarakat di Kecamatan Pamekasan mengonstruksi pemanfaatan TOGA sebagai bentuk strategi pertahanan diri di tengah hegemoni farmakologi kimia dan keterbatasan akses medis formal pascapandemi Covid-19. Fokus pada aspek pemanfaatan mandiri bukan sekadar aktivitas konsumsi bertujuan untuk menyingkap dinamika agensi masyarakat dalam

mengklaim kembali kedaulatan kesehatan di lingkungan domestik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis mengenai aktor, khususnya ibu rumah tangga, mengonstruksi rasionalitas yang terstruktur (*embedded rationality*) guna meminimalkan ketergantungan pada obat-obatan kimia. Fenomena ini tidak dipandang sebagai sekadar pelarian akibat kemiskinan akses, melainkan sebuah tindakan bertujuan (*purposive action*) yang merefleksikan identitas dan ketahanan budaya lokal masyarakat Kecamatan Pamekasan.

Penelitian ini fokus pada Kecamatan Pamekasan dan pada pemanfaatan tanaman TOGA, Peneliti juga melihat pada aspek pilihan rasional yang lebih luas untuk penyembuhan penyakit degeneratif, stamina dan pasca pandemi covid 19, serta peneliti ingin melihat dinamika secara sosiologis atau pilihan rasionalnya dalam program TOGA di Kecamatan Pamekasan. Penelitian terdahulu masih belum menjelaskan pilihan rasional masyarakat Kecamatan Pamekasan dalam memilih pengobatan herbal TOGA sebagai bentuk perlawanan atau strategi pertahanan di tengah dominasi obat kimia dan keterbatasan akses media pasca pandemi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu, Bagaimana pilihan rasional masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui program tanaman obat keluarga di Kecamatan Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pilihan rasional masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui program tanaman obat keluarga di Kecamatan Pamekasan.
2. Untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) oleh masyarakat Kecamatan Pamekasan serta rasionalitas mereka dalam memilih metode kesehatan di tengah berbagai pilihan medis yang tersedia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memperluas wawasan serta meningkatkan pemahaman mengenai pilihan rasional masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui program Tanaman Obat

Keluarga (TOGA). Dengan menerapkan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman menganalisis perilaku kolektif, norma sosial, dan aktor korporat berperan dan habitus dalam pelaksanaan program TOGA. Selain itu, melalui pendekatan teori habitus dari Pierre Bourdieu, penelitian ini memahami bahwa pilihan masyarakat dalam menggunakan TOGA bukan semata-mata hasil keputusan rasional, melainkan merupakan produk dari pengalaman sosial, budaya, dan ekonomi yang telah membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat secara kolektif. TOGA tidak hanya dipahami sebagai metode pengobatan alternatif, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kultural dan kebiasaan hidup yang terinternalisasi dalam habitus masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat di Kecamatan Pamekasan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya tindakan rasional dalam menjaga kesehatan melalui pemanfaatan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi Pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan kelompok masyarakat dalam menyusun strategi edukasi serta penguatan kapasitas masyarakat berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman baru dalam bidang ilmu sosial, tetapi juga terdorong untuk menerapkan praktik kesehatan mandiri yang berkelanjutan dan berbasis lingkungan.